

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan fase penting dalam kehidupan manusia, yang mana ia memerlukan persiapan fisik, mental, emosional, dan spiritual yang matang. Namun, sebagian besar calon pengantin tidak sepenuhnya memahami bagaimana pergulatan perhubungan dalam pernikahan, termasuk tetapi tidak terbatas pada komunikasi, konflik, finansial, dan peran dalam rumah tangga nantinya. Karena beberapa alasan, masalah-masalah ini, jika tidak dipahami sejak awal, dapat mempengaruhi keberlangsungan pernikahan sepasang suami dan istri, bahkan hingga terjadinya perceraian.

Bimbingan konseling membantu calon pengantin untuk memahami dan belajar mengerti tentang dirinya sendiri dan pasangannya, mengembangkan pola-pola komunikasi yang sehat, dan membangun pondasi pernikahan berdasarkan nilai-nilai budaya dan agama masing-masing.<sup>1</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan sesuai Pasal 1, pernikahan tidak hanya bagian dari kita tetapi juga tanggung jawab sosial dan spiritual. Oleh karena itu, konseling pranikah menjadi salah satu alat yang sangat efisien untuk meningkatkan kualitas pernikahan.<sup>2</sup> Penelitian yang dilakukan Santrock pada Tahun 2012 menyatakan bahwa Di Indonesia, Kementerian Agama, melalui Kantor Urusan Agama (KUA), menetapkan kewajiban bagi calon pengantin untuk mengikuti program bimbingan pernikahan sebagai langkah strategis dalam mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan berumah tangga. Program ini meliputi pembahasan tentang hak dan kewajiban suami istri, pengelolaan konflik, perencanaan keluarga, serta panduan menjalani kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Islam.<sup>3</sup> Pernikahan menurut hukum Islam

---

<sup>1</sup> D. Ardianingsih & S. Anugrah, "Pengaruh Konseling Pra-Nikah terhadap Kesiapan Psikologis Calon Pengantin," *Jurnal Konseling Islam* 7, no. 2 (2019): 100–112.

<sup>2</sup> Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 1

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Panduan Bimbingan Pernikahan bagi Calon Pengantin* (Jakarta: Direktorat Bimbingan Masyarakat Islam, 2020), hlm. 25.

adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau mithaqan ghalizan oleh karena itu pernikahan membutuhkan kesiapan baik mental, spiritual dan moril.<sup>4</sup>

Banyak studi kasus yang didapatkan dari lapangan bahwa permasalahan pasca pernikahan dilangsungkan terjadi berbagai permasalahan puncaknya kekerasan dalam rumah tangga yang diakhiri dengan perceraian, hal tersebut terjadi dipicu antara lain : Berbagai permasalahan yang muncul setelah pernikahan sering kali disebabkan oleh ketidaksiapan pasangan dalam membangun keluarga, termasuk rendahnya ketahanan mental calon pengantin, kurangnya kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan berumah tangga, serta minimnya pemahaman mereka terhadap konsep pernikahan. Selain itu, banyak pasangan yang menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan konflik keluarga, yang pada akhirnya berujung pada perceraian di Pengadilan Agama. Program bimbingan pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan Agama (KUA) dinilai belum efektif dalam menekan angka perceraian, karena pelaksanaannya belum sepenuhnya mencapai tujuan esensial yang diharapkan. Di samping itu, belum adanya layanan konseling pranikah yang terintegrasi di KUA juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya efektivitas program tersebut.<sup>5</sup>

Dari kedelapan permasalahan diatas maka tingkat perceraian umumnya di Indonesia dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perceraian di kota Bandung cukup tinggi berikut data putusan pengadilan agama kota Bandung Pada tahun 2019 sebanyak 6785 perkara kasus perceraian, Tahun 2020 sebanyak 6188 perkara , Tahun 2021 sebanyak 6206 perkara kemudian Tahun 2022 tingkat perceraian mencapai 5880 perkara, Tahun 2023 sebanyak 5865 dan tahun 2024 sebanyak 703 perkara, tidak terlepas dari putusan PA Bandung kecamatan Bandung wetan termasuk kedalam 5 terbesar pada tingkat perceraian, data ini diambil pada Data dihimpun berdasarkan laporan resmi dari Pengadilan Agama Kota Bandung selama periode 2019-2024.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Modul Bimbingan Pernikahan bagi Calon Pengantin*

<sup>5</sup> Susilo, BA, "Problematika Perceraian dan Solusi Bimbingan Pranikah", *Jurnal Ilmiah Syariah* , 2018.

<sup>6</sup> Pengadilan Agama Kota Bandung. *Laporan Tahunan Pengadilan Agama Kota Bandung*. Bandung: Pengadilan Agama Kota Bandung. 2019–2024.

Perceraian, meskipun diperbolehkan dalam syariat Islam, merupakan hal yang sangat tidak disukai oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Hal ini disebabkan oleh dampak negatif yang ditimbulkan, tidak hanya berupa putusannya hubungan pernikahan antara suami dan istri, tetapi juga berpotensi menimbulkan konflik dan kerenggangan hubungan antara kedua keluarga besar, baik dari pihak suami maupun istri. Oleh karena itu, pernikahan sebaiknya diawali dengan niat yang tulus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, serta mempertahankan hubungan sampai akhir hayat.

Dalam Al-Qur'an, Surat Ar-Rum ayat 21, Allah SWT menegaskan kebesaran-Nya melalui penciptaan manusia secara berpasangan, sebagaimana dinyatakan: *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kamu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."*

Konsep *mawaddah* dalam ayat tersebut tidak hanya merujuk pada cinta kasih semata, tetapi juga diperkuat dengan *rahmah* atau rahmat dari Allah SWT, yang menjadi landasan terbentuknya keluarga yang *sakinah*—keluarga yang tentram, damai, dan mampu meraih kebahagiaan dunia serta akhirat. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, pasangan suami istri dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan kokoh.

Untuk itu upaya kantor urusan agama setempat melaksanakan bimwin atau bimbingan pernikahan pranikah sebagai upaya pemerintah dalam menekan angka perceraian. bentuk kegiatan penyuluh agama yaitu bimbingan pranikah, penyuluhan, sosialisasi dan kegiatan praktek akad nikah, dan konsultasi pribadi. Hasil terakhir yaitu efektivitas tugas penyuluh agama dalam mengurangi tingkat perceraian. Kondisi yang efektif disebabkan oleh penyampaian materi yang interaktif, durasi kegiatan yang tidak terlalu panjang, fasilitas yang nyaman dan mudah dipahami peserta calon bimbingan pranikah.

Pelaksanaan program bimbingan pranikah diadakan untuk pasangan yang hendak melaksanakan pernikahan, karena banyak hal yang harus dipersiapkan

oleh calon pengantin dalam melakukan pernikahan termasuk persiapan fisiologis dan psikologis mereka, agar pasangan calon pengantin lebih memahami dunia pernikahan dan membekali mereka pengetahuan untuk membentuk keluarga yang bahagia yang memiliki ketahanan keluarga. Memberikan pemahaman dan pengetahuan hidup berkeluarga sehingga mampu menyelesaikan berbagai masalah rumah tangga di hari mendatang.<sup>7</sup>

Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bandung Wetan merupakan lembaga yang memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan agama Islam di wilayah Kecamatan Bandung Wetan. Pelayanan yang diberikan mencakup berbagai bidang, antara lain urusan pernikahan, bimbingan haji dan umrah, informasi mengenai zakat, infaq, shodaqoh, waqaf, serta penyediaan sarana ibadah dan layanan keagamaan lainnya. Salah satu fokus utama program yang dilaksanakan oleh KUA adalah terkait dengan pernikahan, termasuk pencatatan pernikahan, pendidikan pranikah, bimbingan pranikah, dan layanan keagamaan lainnya yang mendukung ketahanan keluarga dan kehidupan beragama masyarakat. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwasannya bimwin merupakan salah satu program layanan kepada masyarakat terutama kepada pasangan calon pengantin yang memberikan edukasi dan kesempatan untuk beriteraksi dalam sebuah bimbingan dan konseling, sehingga terbentuk pengetahuan akan ketahanan keluarga yang bertujuan menciptakan keluarga sakinah dan menekan angka perceraian di kota Bandung umumnya khususnya kecamatan Bandung Wetan.

#### B. Rumusan Masalah

Fokus penelitian merupakan titik sasaran dari suatu peneliti agar tidak terjadi perluasan masalah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat diambil fokus penelitian secara umum yaitu bagaimana efektifitas bimbingan pranikah bagi calon pengantin di KUA kecamatan Bandung Wetan dapat meningkatkan ketahanan keluarga.

---

<sup>7</sup> Hasanudin, S., "Analisis Program Bimbingan Pernikahan di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Islam*, 2020

Sementara fokus hal penelitiannya antara lain :

1. Bagaimana dasar konsep indikator kesiapan menikah yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan bimbingan pranikah pada calon pengantin di KUA Kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga?
2. Bagaimana dampak dari kurangnya kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga ?
3. Bagaimana pentingnya program evaluasi kesiapan menikah pada Bimbingan pranikah pada calon pengantin di KUA kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga?

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Mengetahui dasar konsep indikator kesiapan menikah yang melatarbelakangi adanya pelaksanaan bimbingan pranikah pada calon pengantin di KUA Kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga.
- b. Mengetahui dampak dari kurangnya kesiapan menikah pada calon pengantin di KUA Kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga.
- c. Mengetahui pentingnya program evaluasi kesiapan menikah pada Bimbingan pranikah pada calon pengantin di KUA kecamatan Bandung Wetan terhadap ketahanan keluarga?.

#### D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan bahan referensi atau acuan sebagai bahan informasi yang kredibel bagi civitas penyuluh agama

yang ada di berbagai kantor urusan agama khususnya KUA kecamatan Bandung Wetan dalam pengembangan keilmuan dibidang bimbingan keagamaan menambah edukasi peran penyuluh agama dalam program bimbingan dan konseling pranikah dalam upaya mengurangi tingkat perceraian dan konflik dalam rumah tangga.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dasar bagi peneliti selanjutnya guna memperluas khasanah ilmu pengetahuan.

## 2. Kegunaan secara praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan masukan Dalam penyusunan bimbingan konseling bagi calon pengantin di KUA baik desa maupun kecamatan.
- b. Dapat menambah essensial dan minat partisipan bagi pasangan calon pengantin yang akan melaksanakan pernikahan atau akad.
- c. Salah satu upaya membantu pemerintah dalam menekan angka perceraian.
- d. Untuk menganalisis teori - teori BKI dalam tatanan praktis dilapangan khususnya dapat memberikan wawasan pengetahuan dan pengalaman, memperbaiki prosedur dan efektifitas bimbingan pranikah terhadap penyuluh agama Islam di KUA Bandung Wetan, juga memberikan pengetahuan baru dan keterampilan praktis serta pemahaman terhadap calon pengantin pranikah.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang dapat digunakan dalam penelitian ini melibatkan beberapa teori yang mendasari konsep bimbingan pra-nikah dan ketahanan keluarga.<sup>8</sup> Beberapa teori yang relevan antara lain:

---

<sup>8</sup> Wirawan, W., *Teori Sistem Keluarga: Pendekatan Integratif dalam Pengelolaan Hubungan Keluarga* (Penerbit Keluarga Sejahtera, 2018).

- a. *Marriage Readiness Theory*: Teori ini menyatakan bahwa kesiapan dalam pernikahan dapat meliputi aneka aspek, seperti kesiapan emosi, finansial, sosial, dan psikologis, yang dapat membantu melalui konseling pra-nikah. Kesiapan tersebut merupakan kontribusi dari ketahanan keluarga setelah pernikahan.
- b. *Family Systems Theory*: Keterkaitan teori ini dengan Bimbingan Pranikah bahwa Program bimbingan pranikah dirancang untuk membantu pasangan calon pengantin mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan pernikahan. Bimbingan ini berfokus pada mengedukasi pasangan tentang keterampilan dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mengelola emosi. Teori ini memberikan dasar bahwa semakin siap pasangan menghadapi pernikahan, semakin besar kemungkinan mereka untuk memiliki pernikahan yang sukses dan tahan lama.<sup>9</sup>
- c. *Family Systems Theory*: Teori Sistem Keluarga memandang keluarga sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Dalam sistem ini, perubahan pada satu elemen keluarga (misalnya, hubungan pasangan) dapat mempengaruhi keseluruhan dinamika keluarga.
- d. *Couple Compatibility Theory*: Teori ini mencoba menjelaskan bahwa keluarga haruslah dilihat sebagai sistem yang kompleks yang melibatkan dinamika kompleks dan interaksi antara anggota-anggotanya. Konseling pra-nikah dapat membantu pasangan untuk mengetahui dan memahami dinamika keluarga serta membangun sistem yang mendukung ketahanan keluarga.<sup>10</sup>
- e. *Family Communication Theory*: Teori Komunikasi Keluarga menganggap komunikasi sebagai kunci utama dalam hubungan yang sehat. Komunikasi yang efektif dapat mencegah terjadinya konflik, memperbaiki hubungan, dan memperkuat ikatan dalam keluarga. Komunikasi merupakan salah satu faktor

---

<sup>9</sup> Fitzpatrick, M. A., & Silver, D. L., *Marriage and Family: Intimacy, Diversity, and Strengths* (McGraw-Hill Education, 2019)

<sup>10</sup> Bowen, M., *Family Therapy in Clinical Practice* (Jason Aronson, 1978).

penting dalam mempertahankan ketahanan keluarga. Konseling pra-nikah menawarkan teknik komunikasi keluarga yang efisien dalam membantu pasangan untuk memecahkan konflik dalam pernikahan.<sup>11</sup>

- f. *Couple Compatibility Theory*: Teori Kecocokan Pasangan mengemukakan bahwa keberhasilan pernikahan sangat bergantung pada kecocokan antara pasangan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti nilai-nilai, tujuan hidup, dan gaya hidup. Teori ini mendirikan pentingnya kesamaan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tujuan, nilai-nilai, dan cara berpikir serta bertindak. Konseling pra-nikah membantu calon pengantin untuk mengeksplorasi aspek ini lebih awal sebelum memasuki pernikahan.<sup>12</sup>
- g. *The Sound Relationship House Theory*: Teori ini menggambarkan bahwa hubungan pernikahan yang kuat dibangun di atas fondasi-fondasi tertentu yang diibaratkan seperti sebuah rumah. Komponen utamanya meliputi, fondasi kepercayaan dan komitmen, kepercayaan yang mendalam dan komitmen terhadap pasangan adalah dasar dari hubungan yang sehat. Cinta dan Kekaguman, Pasangan perlu memupuk perasaan cinta dan saling menghargai. Teori ini juga mengelola manajemen Konflik, Konflik tidak dapat dihindari, tetapi cara mengelola kesiapannya sangat penting untuk keberlangsungan hubungan. Tingkatkan kedekatan emosional, pasangan harus berusaha memahami kebutuhan emosional masing-masing. membangun kehidupan bermakna bersama, menyelaraskan tujuan hidup dan nilai-nilai bersama.

Dengan memanfaatkan konsep-konsep melalui teori yang telah dijelaskan sebelumnya, menjadi jelas bahwa bimbingan dan konseling pra-nikah tidak hanya membekali calon pengantin dengan kesiapan psikologis dan emosional, namun juga memberikan kemampuan yang diperlukan untuk membangun unit keluarga yang tahan lama dan kuat. Semua konsep ini memperkuat satu sama lain dan memberikan landasan bagi para sarjana untuk mengkaji peran konseling pranikah

---

<sup>11</sup> Canary, D. J., & Dindia, K., *Interpersonal Communication: A Goals-Based Approach* (SAGE Publications, 2013).

<sup>12</sup> Stanley, S. M., & Markman, H. J., *Preventing Divorce: A Guide for Couples* (Jossey-Bass Publishers, 1992).

dalam meningkatkan kekuatan keluarga melalui dialog yang lebih baik, kesiapan psikologis, dan kemahiran pasangan dalam mengatasi hambatan perkawinan.

## 2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan antara bimbingan pranikah dan ketahanan keluarga, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas bimbingan pranikah dalam meningkatkan ketahanan keluarga. Konsep-konsep utama dalam kerangka ini meliputi bimbingan pranikah, ketahanan keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas.

### a. Bimbingan Pra-Nikah

Bimbingan pra-nikah adalah kegiatan edukatif yang bertujuan untuk mempersiapkan pasangan calon pengantin agar dapat menjalani kehidupan pernikahan yang sehat dan harmonis.<sup>13</sup> Beberapa aspek yang diajarkan dalam bimbingan ini mencakup:

1. Komunikasi Efektif: Teknik berkomunikasi yang dapat mencegah konflik dan membangun hubungan yang lebih sehat.
2. Pengelolaan Keuangan: Cara mengelola keuangan bersama sebagai pasangan dalam rumah tangga.
3. Penyelesaian Konflik: Teknik untuk mengatasi perbedaan dan menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif.
4. Kesiapan Mental dan Emosional: Memahami pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam menghadapi tantangan pernikahan.

### b. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga adalah kemampuan keluarga untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap mempertahankan keharmonisan meskipun menghadapi tantangan atau krisis. Keluarga yang tangguh mampu mengatasi masalah seperti konflik, masalah keuangan, atau tekanan sosial dengan cara yang sehat dan efektif. Indikator ketahanan keluarga dengan komunikasi yang sehat, kemampuan menyelesaikan konflik, kemampuan beradaptasi dengan perubahan dan tekanan.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Fitzpatrick, M. A., & Silver, D. L. *Marriage and Family: Intimacy, Diversity, and Strengths*. McGraw-Hill Education. (2019).

<sup>14</sup> Bowen, M. (1978). *Family Therapy in Clinical Practice*. Jason Aronson.

### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas

Beberapa faktor dapat mempengaruhi sejauh mana bimbingan pra-nikah efektif dalam meningkatkan ketahanan keluarga, antara lain:

1. Motivasi Pasangan: Pasangan yang memiliki motivasi tinggi untuk belajar tentang pernikahan cenderung lebih mudah menerapkan keterampilan yang Mengajar selama bimbingan.
2. Kualitas dan Kompetensi Fasilitator: Fasilitator yang berpengalaman dan memiliki kompetensi yang baik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta menyesuaikan materi dengan kebutuhan pasangan.
3. Durasi dan Frekuensi Bimbingan: Program yang terstruktur dengan waktu yang cukup untuk mendalami berbagai aspek pernikahan akan lebih efektif. Keterlibatan Pasangan dalam
4. Proses Bimbingan: Partisipasi aktif dari pasangan dalam setiap sesi bimbingan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan penerapannya.

Hubungan Antar Variabel Bimbingan Pra-Nikah → Ketahanan Keluarga  
Bimbingan pra-nikah berfungsi untuk mempersiapkan pasangan dalam menghadapi tantangan pernikahan, mengelola seperti konflik, beradaptasi dengan perubahan, dan menjaga komunikasi yang efektif. Dengan keterampilan yang diperoleh dari bimbingan, pasangan akan lebih siap dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan berkeluarga, sehingga meningkatkan ketahanan keluarga.<sup>15</sup>

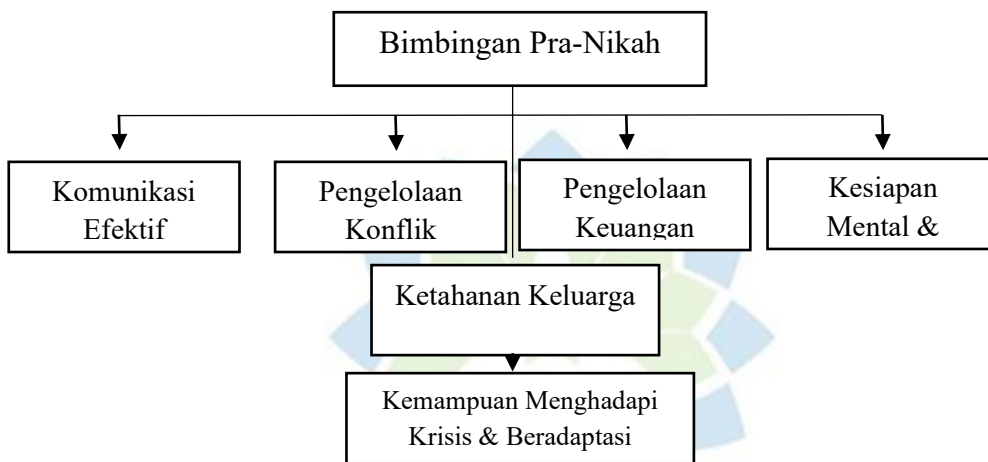
Faktor-faktor Pengaruh Efektivitas Bimbingan Pra-Nikah Motivasi pasangan, kualitas fasilitator, durasi, dan keterlibatan pasangan dalam proses bimbingan dapat mempengaruhi seberapa baik pasangan mampu menginternalisasi dan menerapkan apa yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor ini sangat penting dalam menentukan apakah

---

<sup>15</sup> Canary, D. J., & Dindia, K. *Interpersonal Communication: A Goals-Based Approach*. SAGE Publications. (2013).

pemeliharaan pra-nikah akan menghasilkan perubahan yang signifikan dalam ketahanan keluarga.<sup>16</sup>

**Model Kerangka Konseptual** model visual dari kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara **bimbingan pra-nikah, faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitasnya, dan ketahanan keluarga.**



**Gambar 1 Model Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual ini menggambarkan hubungan langsung antara bimbingan pra-nikah dan ketahanan keluarga. Bimbingan pra-nikah yang efektif, ditambah dengan faktor-faktor pendukung seperti motivasi pasangan, kualitas fasilitator, dan durasi bimbingan, dapat meningkatkan kemampuan pasangan dalam mengelola konflik, komunikasi, dan tantangan kehidupan berkeluarga.<sup>17</sup> Hasil akhirnya adalah peningkatan ketahanan keluarga yang dapat bertahan meskipun menghadapi krisis atau tekanan dalam pernikahan.

<sup>16</sup> Walsh, F. *Strengthening Family Resilience*. Guilford Press. (2016).

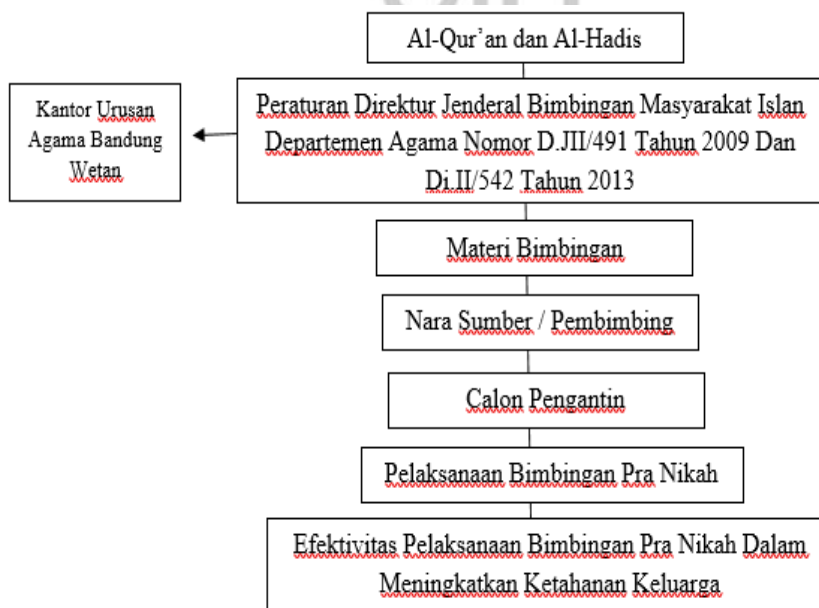
<sup>17</sup> Stanley, S. M., & Markman, H. J. *Preventing Divorce: A Guide for Couples*. Jossey-Bass Publishers. (1992).

### 3. Kerangka Pemikiran

Beberapa literatur menjelaskan bahwa fokus penelitian merujuk pada batasan masalah yang mencakup pokok permasalahan yang masih bersifat umum sebagai parameter dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, fokusnya adalah pada bimbingan pranikah bagi calon pengantin (catin) dalam upaya meningkatkan ketahanan keluarga, yang dianalisis dari berbagai perspektif, meliputi:

- a. Pelaksanaan bimbingan pra nikah.
- b. Efektivitas pelaksanaan bimbingan pra nikah dalam meningkatkan ketahanan keluarga.

Fokus penelitian ini berkaitan dengan batasan masalah yang akan diteliti, yang mencakup pelaksanaan bimbingan pranikah, termasuk dasar pelaksanaan serta materi yang disampaikan kepada calon pengantin. Penelitian ini juga akan menganalisis efektivitas pelaksanaan bimbingan pranikah dalam meningkatkan ketahanan keluarga, yang meliputi latar belakang pembimbing pranikah, calon pengantin, serta pemahaman atau tingkat penyerapan calon pengantin terhadap materi bimbingan pranikah.



**Gambar 2 Bagan Alur Pikir Efektifitas Bimbingan Pra Nikah**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu


Terdapat beberapa penelitian karya ilmiah yang ditemukan oleh penulis, sebagai bahan sumber rujukan dalam melengkapi penelitian, adapun sumber tersebut antara lain :

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	PENELITI / TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL
1	Juniar Bursal (2022)	Efektivitas Bimbingan Pranikah KUA Bacukiki dalam Mengurangi Tingkat Perceraian di Kota Parepare	Studi Kasus	Penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana KUA Bacukiki berhasil mengurangi angka perceraian melalui intervensi yang lebih terfokus dan terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat perceraian di Bacukiki Kota Parepare mengalami penurunan dari tiga tahun terakhir. Bentuk kegiatan penyuluh agama yaitu bimbingan pranikah, kegiatan praktek akad nikah, dan konsultasi pribadi
2	Muhammad Masruhin	Efektivitas Bimbingan Pranikah Di Kantor	Studi Kasus	Tingginya angka perceraian yang

No	PENELITI / TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL
	(2021)	Urusan Agama Kecamatan Kawunganten Sebagai Upaya Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga		disebabkan oleh KDRT, Keterbatasan sumber daya manusia yang menjalankan Peraturan yang hanya bersifat anjuran, bukan kewajiban, yang menyebabkan Kurangnya kesadaran pasangan calon pengantin. Secara keseluruhan, bimbingan pranikah di KUA Kawunganten masih perlu ditingkatkan, baik dalam hal regulasi, sumber daya manusia, maupun kesadaran.
3	Aris Setiawan (2018)	<i>Efektivitas Kursus Calon Pengantin Studi Kasus di Kantor Urusan Agama Metro Selatan dan Metro Pusat)</i>	Studi Kasus	Kursus calon pengantin di wilayah Kantor Urusan Agama Metro Selatan dan Metro Pusat tidak efektif karena secara praktik atau pelaksanaan bimbingan belum maksimal terlihat bahwa dari ketentuan

No	PENELITI / TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL
				Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor : DJ.II/542 Tahun 2013
4	Salawati DJ. HI. Abu (2017)	<i>Efektivitas Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin Dalam Meningkatkan Ketahanan Keluarga”</i> (Studi Pada Kua Kecamatan Palu Selatan).	Studi Kasus	Pelaksanaan bimbingan pra nikah pada KUA Kecamatan Palu Selatan belum efektif Implikasi penelitian ini diperlukan adanya kesungguhan dari berbagai pihak, lembaga, institusi dan organisasi khususnya kepada Kementerian Agama agar lebih memperhatikan program pembinaan calon pengantin, serta mengaktifkan lembaga Badan Penasihat dan Pelestarian Pernikahan(BP4).
5	Silma Millati (2019)	“Peran Bimbingan Pranikah Dan Dampaknya Dalam Keharmonisan Keluarga Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk “	Studi Kasus	Bertujuan untuk menilai konsep, strategi, dan dampak bimbingan pranikah terhadap keharmonisan keluarga. Penulis

No	PENELITI / TAHUN	JUDUL	METODE	HASIL
				<p>menggunakan pendekatan kualitatif berbasis lapangan (field research) dan menemukan bahwa peserta bimbingan pranikah menunjukkan kesiapan yang lebih baik untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Mereka mendapatkan materi seperti perencanaan keluarga, kesehatan reproduksi, dan pengelolaan konflik keluarga, yang berkontribusi pada pembentukan keluarga yang lebih harmonis dan stabil.</p>

Persamaan riset ini dengan riset sebelumnya adalah Bimbingan pra nikah yang sama-sama menjadi subjek penelitian. Termasuk persamaan hampir pada setiap penelitian adalah menyangkut peran dan fungsi dari lembaga pencegah perceraian itu, serta metode yang digunakannya adalah studi kasus. Adapun perbedaan penelitian (*research gap*) yang dilakukan penulis dengan skripsi-skripsi di atas atau peneliti sebelumnya adalah:

- a. Lokasi tempat penelitian berbeda dengan peneliti sebelumnya. Penulis melakukan penelitian di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung, penulis sudah memastikan sendiri bahwa belum ada penelitian sebelumnya di KUA wilayah kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung mengenai bimbingan dan konseling pranikah pada calon pengantin dalam membina keluarga sakinah guna meningkatkan ketahanan keluarga;
- b. Masalah pokok yang diteliti oleh penulis berbeda dengan peneliti sebelumnya. Masalah pokok penelitian yang penulis lakukan adalah bimbingan pranikah Kecamatan Bandung Wetan dalam meningkatkan ketahanan keluarga.
- c. Teori yang digunakan untuk riset ini berbeda dengan kajian teori penelitian terdahulu, yakni teori *Marriage Readiness Theory* . Teori ini kesiapan dalam pernikahan dapat meliputi aneka aspek, seperti kesiapan emosi, finansial, sosial, dan psikologis, yang dapat membantu melalui konseling pra-nikah.
- d. Subjek dalam peneltian ini adalah calon pengantin kecamatan Bandung Wetan kota Bandung.